Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Animasi

Menurut Williams (2012) dalam bukunya, animasi berasal dari bahasa latin *Anima* yang berarti memberi nyawa, hidup, jiwa dan semangat. Animasi merupakan kumpulan dari gambar-gambar yang membuat sebuah pola gerakan yang disusun secara beraturan dan seolah-olah kumpulan gambar tersebut terlihat seperti bergerak hidup.

2.1.1. Jenis-jenis Animasi

1. **Animasi *Stop Motion***

Gambar 2.1. *The Pirates! Band of Misfits*

(sumber:http://cdn-static.denofgeek.com/sites/denofgeek/files/styles/article_main_wide_image/public/anim-main.jpg?itok=g79lY4z0)

Animasi *stop motion* berasal dari dua kata *yaitu* stop dan *motion*, yang berarti berhenti dan bergerak. Biasa disebut juga dengan *Clay animation* atau *Clay-mation* karena pembuatan animasi *stop motion* ini identik dengan tanah liat.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

2. Animasi Tradisional (2D)

Gambar 2.2. *My Neighbor Totoro*

(sumber:http://i.kinja-img.com/gawker-media/image/upload/r1gwbqf96vnmijlplhlz.jpg)

Animasi tradisional adalah animasi yang pembuatannya dilakukan dengan menggunakan tangan manusia. Animasi tradisional juga dikenal sebagai *Cell Animation* karena pembuatannya memerlukan banyak *cell* untuk membuat suatu gerakan.

3. Animasi 3D

Gambar 2.3. *Ice Age Dawn of The Dinosaurs*
(sumber:http://moviesmedia.ign.com/movies/image/article/100/1000662/ice-age-dawn-of-the-dinosaurs-20090701084533017.jpg)

Animasi 3D adalah animasi yang dibuat seluruhnya melalui media komputer dan secara digital. Animasi 3d berbeda dengan animasi 2d, karena animasi 3d memiliki bentuk, *volume*, dan ruang sehingga dapat diputar dan dilihat dari berbagai macam arah.

4. Animasi Kombinasi

Gambar 2.4. *Looney Tunes Back in Action*
(sumber:http://vignette1.wikia.nocookie.net/looneytunes/images/4/47/Looney-tunes-back-in-action-12.jpg/revision/latest?cb=20130816171216)

Animasi kombinasi atau animasi *hybrid* adalah animasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik animasi 2d dengan 3d, animasi 2d dengan *live shot*, maupun animasi 3d dengan *live shot*.

5. *Shadow Play* atau *Shadow Puppet*

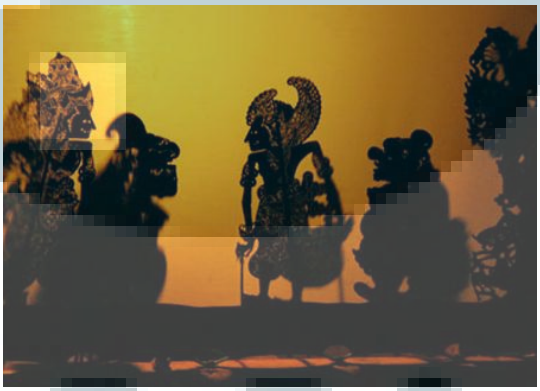

Gambar 2.5. Wayang Bali

(sumber:http://creativeroots.org/wp-content/uploads/2009/05/wayang3.jpg)

Shadow play merupakan sebuah sarana pengantar cerita atau hiburan yang dikenal sudah lama ada. Cara kerja aktraksi ini sendiri sangat sederhana yaitu menggunakan media pipih dan datar yang ditegakkan dan diberi cahaya pada sisi lainnya sehingga sisi disebelahnya bisa melihat bayanga boneka atau gambar yang dimainkan. Shadow play sangat berkembang di Negara Asia terutama, Indonesia, China, India, Kamboja dan juga Thailand.

2.2. Desain dan Visualisasi Karakter

Sheldon (2004) mengatakan bahwa, *design* karakter adalah proses yang dilakukan setelah mematangkan konsep karakter sesuai dengan ruang lingkup yang nantinya akan diimplementasikan. Wujud tokoh yang *appealing* akan digemari banyak orang terlebih apabila sifat karakter relevan dengan kenyataan yang ada.

Menurut Fabry (2005), potensi dari visualisasi rancangan karakter dipengaruhi oleh kemampuan dalam menggambar tokoh secara mendasar dan sebagian lagi oleh pengaruh dari visual *library*, seperti komik, majalah, lingkungan, dan suasana yang digambarkan oleh musik.

2.2.1. Psikologi

Menurut Tillman (2011), mengatakan bahwa selain cerita dan latar belakang, ada prinsip penokohan yang mendukung serta merepresentasikan kepribadian karakter yang ingin diceritakan yaitu *Archetypes*.

2.2.2. Sosiologi

Cara setiap karakter berinteraksi berbeda – beda sesuai dengan banyak faktor yang mendasarinya. Sosiologi pada sebuah karakter akan membahas mengenai kisah hidupnya, keluarga, serta keyakinannya. Aspek – aspek tersebut akan terhubung dan membentuk kisah, yang akan menjadi dasar dalam menentukan sukses tidaknya karakter tersebut (Tillman,2011).

2.2.3. Fisiologi

Basic shape pada karakter yang berpengaruh terhadap kepribadian pada karakter yang akan dirancang (Bancroft, 2006). Umumnya bentuk dasar yang menjadi pondasi bentuk karakter ada tiga, namun kombinasi bentuk dapat dilakukan untuk menciptakan karakter yang variatif.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

2.3. Wayang Purwa

Gambar 2.6. Bisma Gugur

(sumber:http://1.bp.blogspot.com/-5ZWzFxleG88/VlKhqAMiNCI/AAAAAAAAFL0/blubW9Rd7nU/s1600/BISMA-GUGUR-WAYANG-KULIT-PURWA-Surakarta.jpg)

Sunarto (1989) mengatakan didalam bukunya wayang purwa atau yang biasa disebut dengan wayang kulit purwa. Kata purwa (pertama) sendiri dipakai untuk membedakan wayang jenis ini dengan wayang kulit yang lainnya. Purwa memiliki ati berarti awal, wayang purwa diperkirakan mempunyai umur yang paling tua di antara wayang kulit lainnya. Dalam perkembangannya sendiri, wayang kulit diperkirakan sudah ada sejak abad ke-11 dan salah satu bukti terdapat pada prasasti kepemerintahan Erlangga.

Dalam bukunya Sunarto (1989) menjelaskan bahwa wayang bukanlah sekedar bentuk indah dan menyenangkan, tetapi mempunyai nilai khusus bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Wayang juga merupakan karya seni rupa yang mempunyai makna dan simbol yang bersifat rohaniah dan banyak dari masyarakat yang melihat wayang sebagai dirinya yang ada di dunia lain atau bisa disebut bahwa melihat wayang adalah seperti melihat diri kita seperti dicermin. Wayang pada umumnya juga mempunyai bentuk khusus yang membedakannya dengan bentuk dari manusia yang sesungguhnya. Bentuk yang

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

berbeda inilah yang biasanya menjadi ciri dari masing-masing pribadi dari karakter atau tokoh yang terdapat didunia perwayangan.

2.3.1. Wayang Purwa Gaya Yogyakarta

Gambar 2.7. Antareja gaya Yogyakarta dan Antareja gaya Solo
(sumber:https://klubanet.files.wordpress.com/2015/06/antareja-jogja-vs-solo.png)

Menurut Sunarto (1989) bahwa gaya atau corak yang terdapat dalam wayang kulit tidak tercapai atau didasarkan oleh satu orang seniman melainkan dari banyak seniman. Wayang kulit purwa dengan gaya Yogyakarta muncul dikarenakan terdapatnya perbedaan yang cukup signifikan antara budaya jawa pada umumnya dan budaya yang dianut oleh masyarakat Yogyakarta sendiri. Pada dasarnya perbedaan antara wayang kulit purwa biasa dengan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta terletak pada guratan (cawen) yang lebih menunjukkan kedinamisan. Berikut adalah ciri-ciri khas yang terdapat pada wayang kulit purwa gaya Yogyakarta:

1. Wayang gaya Yogyakarta pada umumnya digambarkan dalam posisi bergerak atau kaki yang melebar.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

2. Penggambaran badan yang gemuk dan pendek (depan), yaitu bentuk wayang yang ukuan kepalanya tampak besar, posisi badan menghadap kedepan, dan posisi kaki yang lebar.

3. Terdapat ukiran pecahan yang disebut “inten-intenan”.

4. Digunakannya sunggingan tlacapan, sawutan, dan sunggingan cinden dengan tiga warna dasar yaitu emas, hitam dan merah pada bagian lain. Juga terdapat banyak motif kembang pada bagian kain.

5. Untuk bagian lemahan atau bagian penghubung kaki depan dan kaki belakang diwarnai dengan warna merah.

6. Pada wayang yang memiliki wajah hitam, maka digunakan sunggingan ulat-ulatan yang dasar warnanya adalah merah.

2.3.2. Bentuk Wayang

Dalam Perkembangannya, wayang kulit purwa gaya Yogyakarta memiliki berbagai jenis bentuk yang didasarkan oleh busana dan atributnya. Antara lain:

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

1. Wayang Golongan Ratu

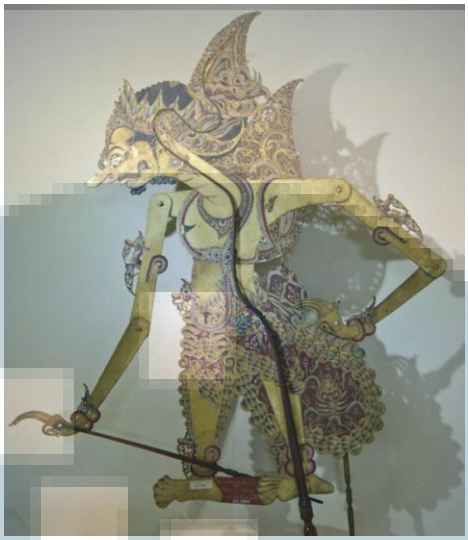

Gambar 2.8. Duryudhana

(sumber:http://assets.kompasiana.com/statics/files/14136303961348143070.jpg?t=o&v=700?t=o&v=700)

Wayang raton biasanya dapat dikenali dengan melihat atribut yang digunakannya yaitu praba. Praba ialah hiasan yang berbentuk seperti sayap dan terdapat dibagian punggung tokoh yang merupakan penanda kewibawaan, lalu juga ada mahkota "irah-irahan". Mahkota sendiri juga dibagi kedalam enam bentuk, yaitu:

1. Bentuk Makuta
2. Bentuk Topong
3. Bentuk Songkok
4. Bentuk Gelung supit urang
5. Bentuk Gelung keeling
6. Bentuk Uncit

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

2. Wayang Golongan Satria

Gambar 2.9. Bratasena

(sumber:http://www.pitoyo.com/duniawayang/galery/data/media/69/bratasena_jaka.jpg)

Wayang ini tidak menggunakan praba dan hanya mengguanakan mahkota yang lebih sederhana. Kemudian jumlah atribut yang digunakannya sedikit, yaitu uncal yang berjumlah dua dan diletakkan pada bagian kaki, lalu terdapat gelang naga pangangrang, kelat bahu, dan kalung.

3. Wayang Golongan Bala

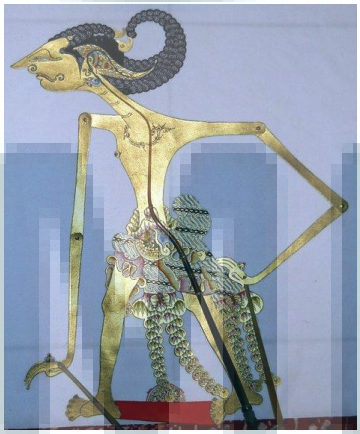

Gambar 2.10. Wisanggeni

(sumber:http://2.bp.blogspot.com/-aiuy7uV65VY/UCU3i1bzxaI/AAAAAAAALCc/0sr7QAzwkLc/s1600/WISANGGENI%2Byogya%2BA%2B01.jpg)

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

Golongan ini dikenal sebagai wayang yang paling sederhana dalam penggunaan atributnya. Dalam golongan ini tidak terdapat uncal sama sekali dan atribut lain yang diguanakan hanya gelang binggel dan tebah jaja. Terdapat tiga jenis mahkota, yaitu

1. Bentuk Songkok
2. Bentuk Trumbos
3. Bentuk Jamang

4. Wayang Golongan Putren

Gambar 2.11. Shinta

(sumber:https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/736x/63/75/71/637571722eb034d77606cf35682949f9.jpg)

Merupakan wayang yang menggambarkanw anita. Golongan ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan golongan satria tetapi memiliki atribut sendiri yang meliputi nyamping, pending, pinjong, dan rimong.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

5. **Wayang Golongan Pendita**

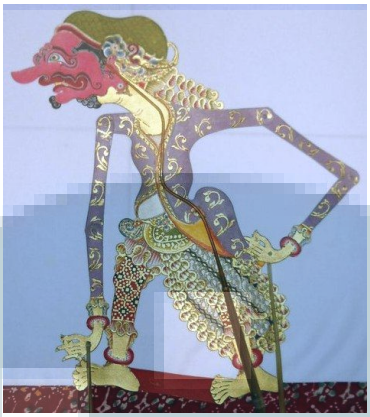

Gambar 2.12. Antagopa

(sumber:http://3.bp.blogspot.com/-nk-YABTo3rU/T0OZ3w5-tvI/AAAAAAAAJM4/j5JsYNIQoZg/s1600/ANTAGOPA%2Byogya%2BA%2B01.jpg)

Golongan pendita atau pertapa biasanya menggunakan atribut sederhana yang khusus. Atribut tersebut antara lain udeng (serban), klambi, dan jubah.

2.3.3. Bagian Wayang

Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta juga memiliki bagian yang dibagi menjadi tiga bagian utama. Antara lain:

1. **Mata**

Mata dibagi menjadi tujuh bentuk yaitu:

a. Mata Liyepan

Gambar 2.13. Mata Liyepan

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Merupakan bentuk mata yang menyerupai biji padi dan digukan pada tokoh yang bertubuh kecil dan langsing.

b. Mata Kedelen

Gambar 2.14. Mata Kedelen

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Mata yang memiliki bentuk biji kedelai dan menggambarkan tokoh pemberani dan bertubuh sedang.

c. Mata Peten

Gambar 2.15. Mata Peten

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

Memiliki bentuk biji petai dan menggambarkan tokoh yang bersifat licik.

d. Mata Thelengan

Gambar 2.16. Mata Thelengan

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Mata dengan bentuk bulat yang digunakan pada tokoh yang bersahaja, tangguh dan dengan tubuh yang keras.

e. Mata Plelengan

Gambar 2.17. Mata Plelengan

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Bentuk mata yang bulat dan sangat besar yang memilliki kesan membelalak. Mata ini digubakan pada tokoh yang bertubuh besar, angkara murka dan keji.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

f. Mata Kiyer

Gambar 2.18. Mata Kiyer

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Berbentuk bulan sabit dan terdapat pada tokoh yang licik, tidak dapat dipercaya dan suka mencemooh.

g. Mata Kiyipan

Gambar 2.19. Mata Kiyipan

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Mata yang berbentuk setengah lingkaran dan selalu terdapat dalam tokoh berbadan besar dan gemuk.

2. Hidung

Hidung dibagi menjadi kedalam tujuh bentuk, antara lain:

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

a. Hidung Wali Miring

Gambar 2.20. Hidung Wali Miring

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Hidung yang terdapat pada tokoh berbadan kecil dan berbenruk seperti pisau raut kecil.

b. Hidung Bentulan

Gambar 2.21. Hidung Bentulan

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Merupakan hidung berbentuk buah soka.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

c. Hidung Wungkal Gerang

Gambar 2.22. Hidung Wungkal Gerang

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Hidung wayang yang bentuknya menyerupai batu asahan yang sedikit runcing.

d. Hidung Pelokan

Gambar 2.23. Hidung Pelokan

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Hidung ini digunakan untuk tokoh raksasa dan bentuknya seperti buah manga.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

e. Hidung Pesekan

Gambar 2.24. Hidung Pesekan

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Hidung yang khusus digunakan untuk tokoh berwujud kera.

f. Hidung Terong Glatik

Gambar 2.25. Hidung Terong Glatik

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Menyerupai bentuk dari terong kecil dan digunakan untuk tokoh yang bersifat setia dan arif.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

g. Hidung Belalai

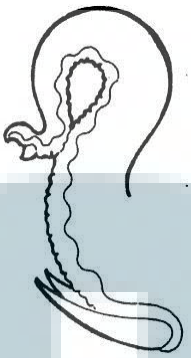

Gambar 2.26. Hidung Wungkal Gerang

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Hidung ini merupakan hidung yang memancarkan kehidupan binatang yang luar biasa dan raksasa.

3. Mulut

Wayang gaya Yogyakarta memiliki beberapa jenis mulut, yaitu:

a. Mulut Mingkem

Gambar 2.27. Mulut Mingkem

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Mulut yang menggambarkan keadaan mulit tertutup rapat dan diperuntukkan pada tokoh dengan kekuatan yang luar biasa.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

b. Mulut Gethetan

Gambar 2.28. Mulut Gethetan

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Berbentuk mulut yang tertutup tetapi memiliki bagian gigi yang terlihat dan digunakan untuk wayang satria.

c. Mulut Gusen

Gambar 2.29. Mulut Gusen

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Adalah mulut yang terlihat gusinya dan bagian giginya juga terlihat, biasanya gigi-gigi yang terdapat dalam mulut ini adalah taring.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

d. Mulut Mesem

Gambar 2.30. Mulut Mesem

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Mulut yang diperuntukkan pada tokoh yang tersenyum dan gembira.

e. Mulut Mrenges

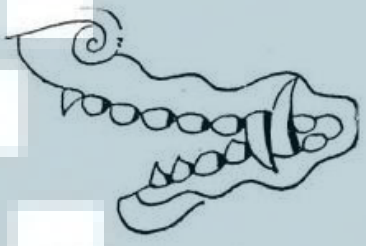

Gambar 2.31. Mulut Mrenges

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Dipergunakan untuk jenis tokoh yang menunjukkan gigi atas dan gigi bawahnya dan terkadang bertaring. Mulut ini terdapat pada tokoh raksasa.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

f. Mulut Anjeber

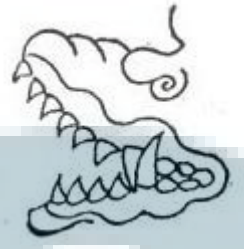

Gambar 2.32. Mulut Anjeber

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Bentuk mulut ini sangat lebar dan terbuka, juga gigi-gigi yang terdapat didalamnya kecil. Bagian atas mulut ini lebih panjang ketimbang bagian bawahnya dan tokoh kera yang biasanya menggunakan mulut ini.

g. Mulut Ngablak

Gambar 2.33. Mulut Ngablak

(sumber:Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: sebuah tinjauan tentang bentuk, ukiran dan sunggingan)

Menggambarkan mulut dalam keadaan menganga lebar dengan gigi-gigi besar dan bertaring panjang.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

2.3.4. Bentuk Wayang Berdasarkan Bangun atau Ukuran Badan

1. Wayang Kidang kencana: Wayang berukuran sedang tidak terlalu besar juga tidak terlalu kecil, sesuai dengan kebutuhan untuk mendalang .

Gambar 2.34. Anoman
(sumber:http://www.pitoyo.com/duniawayang/galery/data/media/46/anoman_kd.jpg)

2. Wayang Ageng: Wayang yang berukuran besar, terutama anggota badannya di bagian lambung dan kaki melebihi wayang biasa.

Gambar 2.35. Brahala Sewu
(sumber:http://www.pitoyo.com/duniawayang/galery/data/media/36/yogya_braholosewu.jpg)

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017

3. Wayang kaper: Wayang yang berukuran lebih kecil daripada wayang biasa.

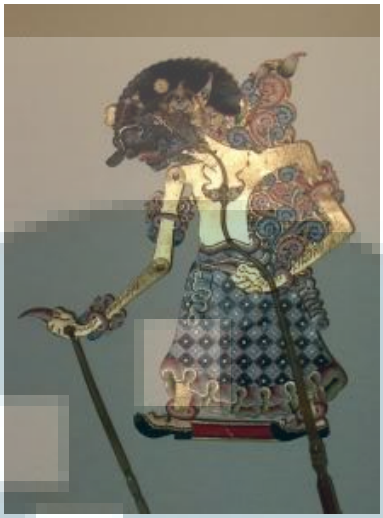

Gambar 2.36. Dewa Ruci
(sumber:http://assets.kompasiana.com/statics/crawl/555f7c100423bdd6398b4569.jpeg?t=o &v=700)

4. Wayang Kateb: Wayang yang ukuran kakinya terlalku panjang tidak seimbang dengan badannya.

Gambar 2.37. Petruk
(sumber:http://1.bp.blogspot.com/-yPPvTVPkJDQ/TkIjORBez4I/AAAAAAAACEA/6SaVrAxJlvg/s1600/Petruk+is+a+clown-servants+in+the+Javanese+wayang+figures+from+solo.jpg)

2.4. Cheng Ho

Didalam bukunya,Tan Ta Sen (2010) menjelaskan Cheng Ho merupakan salah satu dari banyak pejelajah China yang sangat berpengaruh dalam sejarah Indonesia, dan perjalanannya ke Asia Tenggara pada abad ke-14 menjadi hal yang sangat penting didalam perkembangan kebudayaan di Asia Tnggara. Perjalanan Cheng Ho pada abad ke-14 ini merupakan salah satu misi penting yang diamatkan kepadanya oleh kekaisaran Dinasti Ming dengan tujuan untuk memperluas hubungan dengar negara-negara luar. Cheng Ho juga merupakan salah satu dari banyak kasim pada dinasti Ming yang sangat dekat dengan kaisar Yongle yang merupakan kaisar pertama pada ekspedisinnya tersebut. Salah satu hal unik yang terdapat pada Cheng Ho yaitu dia merupakan satu-satunya kasim yang beragama islam pada eranya. Cheng Ho sendiri terlahir dari keluarga Ma yang merupakan salah satu suku di China yang memang beragama islam. Perjalanan yang diperintahkan oleh Dinasti Ming ini membawa Cheng Ho ke daerah dan wilayah yang belum pernah ia datangi sebelumnya. Dari banyak wilayah itu, Indonesia lah satu dari banyak wilayah yang dia datangi. Tercatat didalm jurnal perjalanannya, Cheng Ho mendatangi wilayah Indonesia sebanyak tujuh kali dan mengunjungi tempat yang berbeda dalam setiap kunjungannya.

Penerapan Style..., Wisnu Adhi Nugroho, FSD UMN, 2017